

**Edukasi Literasi Artificial Intelligence (AI) Berbasis Nilai Islam untuk
Penguatan Etika Berkomunikasi di Kalangan Pelajar SMK Sasmita Jaya 2
Tangerang Selatan**

**Siska Yuningsih¹, Aminah Swarnawati², Lilik Sumarni³, Yukarie Ayu
Wulandari⁴, Herdi Wisman Jaya⁵, Muhammad Gatot Hertanto Saputra⁶**

^{1,2,3,6} Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Muhammadiyah Jakarta

⁴Argoteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Jakarta

⁵Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, FKIP, Universitas Pamulang

siska.yuningsih@umj.ac.id¹, aminah.swarnawati@umj.ac.id²,

lilik.sumarni@umj.ac.id³, yukarie@umj.ac.id⁴, dosen00989@unpam.ac.id⁵,

gatothertanto9a@gmail.com⁶

ABSTRACT

The rapid advancement of Artificial Intelligence (AI) in education requires students not only to develop the ability to utilize technology effectively but also to understand the ethical principles governing its use. This community service program aimed to enhance AI literacy based on Islamic values in order to strengthen ethical communication among students at SMK Sasmita Jaya 2 South Tangerang. The program employed the Participatory Learning and Action (PLA) approach through an interactive workshop consisting of a needs assessment, pre-test, instructional sessions, demonstrations, discussions, hands-on AI practice, and a post-test. The participants comprised 50 students from the Computer and Network Engineering (Teknik Komputer dan Jaringan/TKJ) program. The results demonstrated a significant improvement in participants' understanding, as indicated by an increase in the average score for the Islamic digital literacy aspect from 68.80 to 84.40 (23%), the ethical communication and Islamic character aspect from 76.20 to 89.40 (17%), and the overall average score from 72.50 to 86.90 (20%). In addition to improving participants' understanding of the responsible use of AI, the program strengthened their awareness of the importance of honesty, trustworthiness (amanah), verification of information (tabayyun), and responsibility in digital communication. These findings indicate that integrating AI literacy with Islamic values is an effective approach to developing students who possess both digital competencies and strong ethical character in responding to the rapid advancement of technology.

Keywords: Artificial Intelligence, AI literacy, communication ethics, Islamic values, community service

ABSTRAK

Perkembangan Artificial Intelligence (AI) dalam dunia pendidikan menuntut peserta didik tidak hanya memiliki kemampuan memanfaatkan teknologi, tetapi juga memahami etika dalam penggunaannya. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan literasi AI berbasis nilai Islam untuk memperkuat etika berkomunikasi di kalangan pelajar SMK Sasmita Jaya 2 Tangerang Selatan. Metode yang digunakan adalah Participatory Learning and Action (PLA) melalui workshop interaktif yang meliputi observasi kebutuhan, pretest, penyampaian materi, demonstrasi, diskusi, praktik penggunaan AI, dan posttest. Kegiatan melibatkan 50 siswa Jurusan Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ). Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta, ditunjukkan oleh kenaikan nilai rata-

rata aspek literasi digital Islami dari 68,80 menjadi 84,40 (23%), aspek etika komunikasi dan karakter Islami dari 76,20 menjadi 89,40 (17%), serta rata-rata keseluruhan dari 72,50 menjadi 86,90 (20%). Selain meningkatkan pemahaman mengenai pemanfaatan AI secara bijak, kegiatan ini juga memperkuat kesadaran peserta terhadap pentingnya kejujuran, amanah, *tabayyun*, dan tanggung jawab dalam komunikasi digital. Program ini menunjukkan bahwa integrasi literasi AI dengan nilai-nilai Islam efektif dalam membentuk peserta didik yang memiliki kompetensi digital sekaligus karakter yang beretika dalam menghadapi perkembangan teknologi.

Kata kunci: Artificial Intelligence, literasi AI, etika komunikasi, nilai Islam, pengabdian kepada masyarakat

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi Artificial Intelligence (AI) pada beberapa tahun terakhir telah mengubah bagaimana cara manusia belajar, bekerja, dan berkomunikasi. Kehadiran berbagai aplikasi berbasis AI generatif, seperti ChatGPT, Google Gemini, Microsoft Copilot, Canva AI, maupun Grammarly AI, memberikan kemudahan dalam memperoleh informasi, menghasilkan teks, membuat desain, hingga menyelesaikan berbagai tugas akademik secara lebih cepat. Di bidang pendidikan, AI mulai dimanfaatkan sebagai media pembelajaran adaptif, tutor virtual, serta alat bantu pengembangan kreativitas peserta didik. Kehadiran teknologi tersebut menjadi peluang besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, namun sekaligus menghadirkan tantangan baru terkait etika penggunaan teknologi digital.

Laporan UNESCO dalam Boonlue (2024) mengenai *Guidance for Generative AI in Education and Research* menegaskan bahwa adanya pemanfaatan AI dalam pendidikan harus disertai dengan penguatan literasi digital, kemampuan berpikir kritis, perlindungan privasi, serta terdapatnya nilai-nilai etika agar peserta didik tidak bergantung sepenuhnya pada teknologi. Sejalan dengan itu, OCED (2024) menjelaskan bahwa kompetensi abad ke-21 tidak hanya menuntut kemampuan dalam menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan mengambil keputusan yang bertanggung jawab, berpikir reflektif, dan menjunjung integritas akademik. Oleh karena itu, literasi AI tidak lagi dimaknai sekadar kemampuan dalam mengoperasikan teknologi, melainkan kemampuan memahami manfaat, risiko, serta implikasi moral dari penggunaannya.

Di Indonesia, perkembangan penggunaan internet di kalangan remaja berlangsung sangat pesat. Survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII, 2024) menunjukkan bahwa penetrasi internet nasional telah mencapai lebih dari 79%, dengan kelompok usia 13–18 tahun menjadi salah satu pengguna internet paling aktif. Sementara itu, data Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Tangerang Selatan (2024) menunjukkan bahwa sebagian besar remaja di wilayah tersebut telah mengakses internet setiap hari, baik untuk pembelajaran maupun aktivitas media sosial. Melihat hal tersebut menunjukkan bahwa peserta didik memiliki peluang besar memanfaatkan AI sebagai media belajar, namun pada saat yang sama berpotensi menghadapi berbagai persoalan etika digital apabila tidak dibekali literasi yang memadai.

Pemanfaatan AI di lingkungan sekolah juga menunjukkan kecenderungan yang semakin meningkat. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan pihak SMK Sasmita Jaya 2 Tangerang Selatan, sekitar 75% peserta didik telah memanfaatkan berbagai aplikasi AI, seperti ChatGPT, Google Gemini, Canva AI, dan Grammarly AI, untuk membantu menyelesaikan tugas sekolah, mencari referensi, maupun mengembangkan ide kreatif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa siswa memiliki kesiapan dalam mengadopsi teknologi digital, namun sebagian besar masih menggunakan AI sebatas alat untuk memperoleh jawaban secara instan tanpa memahami proses berpikir yang mendasarinya. Beberapa siswa juga belum memahami batasan etis penggunaan AI, seperti pentingnya mencantumkan sumber, menghindari plagiarisme digital, serta melakukan tindakan verifikasi terhadap informasi yang dihasilkan AI.

Permasalahan yang didapati tidak hanya berkaitan dengan adanya aspek akademik, tetapi juga menyentuh dimensi komunikasi digital. Kemudahan memperoleh informasi melalui AI dan media sosial sering kali diikuti dengan menurunnya kualitas interaksi antarpengguna. Fenomena penyebaran informasi yang masih belum terverifikasi, penggunaan bahasa yang kurang santun, ujaran kebencian, hingga rendahnya kesadaran terhadap etika komunikasi menjadi tantangan yang semakin nyata di kalangan pelajar. Padahal, dalam perspektif Islam, komunikasi tidak hanya dipandang sebagai proses penyampaian informasi, tetapi juga merupakan bagian dari implementasi akhlak yang harus dilandasi kejujuran (*ṣidq*), amanah, tanggung jawab, dan adab dalam bertutur kata sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa literasi digital memiliki pengaruh terhadap perilaku komunikasi peserta didik, namun sebagian besar masih berfokus pada aspek kompetensi teknologi. Penelitian Saraswati dkk, (2026) menjelaskan bahwa pemanfaatan AI mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran apabila diimbangi dengan adanya kemampuan berpikir. Penelitian Rahmah (2025) menunjukkan bahwa pendidikan etika digital menjadi faktor penting dalam membentuk perilaku bermedia sosial yang bertanggung jawab. Sementara itu, UNESCO menekankan perlunya integrasi nilai-nilai kemanusiaan dalam implementasi AI di lingkungan pendidikan (Afizah et al., 2026). Meskipun demikian, kajian maupun program pengabdian yang secara khusus mengintegrasikan literasi AI dengan nilai-nilai Islam sebagai landasan etika komunikasi masih terbatas, khususnya jenjang Sekolah Menengah Kejuruan.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan suatu program edukasi yang tidak hanya mengenalkan kemampuan teknis penggunaan AI, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam pemanfaatan teknologi digital. Integrasi antara literasi AI dan etika komunikasi Islami diharapkan mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki kecakapan digital, tetapi juga karakter yang jujur, bertanggung jawab, kritis, serta santun dalam melakukan komunikasi di ruang digital. Pendekatan ini menjadi penting sebagai upaya membangun keseimbangan yakni antara penggunaan teknologi dan pembentukan akhlak dan akidah di era transformasi digital.

Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan tujuan meningkatkan literasi Artificial Intelligence berbasis nilai Islam untuk memperkuat etika berkomunikasi peserta didik di SMK Sasmita Jaya 2 Tangerang Selatan melalui kegiatan edukasi, diskusi interaktif, praktik pemanfaatan AI secara bertanggung jawab, serta penguatan nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah dalam penggunaan teknologi digital.

METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan Participatory Learning and Action (PLA) melalui metode workshop interaktif yang bertujuan meningkatkan literasi Artificial Intelligence (AI) berbasis nilai Islam bagi pelajar SMK Sasmita Jaya 2 Tangerang Selatan. Kegiatan dilaksanakan pada 20 Juli 2026 dengan melibatkan 50 siswa Jurusan Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ). Tahapan kegiatan meliputi analisis kebutuhan melalui observasi dan wawancara dengan pihak sekolah, pelaksanaan edukasi melalui ceramah, demonstrasi, diskusi, studi kasus, dan praktik penggunaan aplikasi AI secara bertanggung jawab, serta penguatan etika komunikasi berdasarkan nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah.

Evaluasi program dilakukan menggunakan desain one-group pretest-posttest dengan instrumen angket skala Likert yang mengukur dua aspek, yaitu literasi AI berbasis nilai Islam dan etika komunikasi digital Islami. Data dianalisis secara deskriptif melalui perbandingan hasil pretest dan posttest serta didukung oleh hasil observasi dan refleksi peserta selama kegiatan untuk mengetahui peningkatan pemahaman dan perubahan sikap terhadap pemanfaatan AI secara bijak, etis, dan bertanggung jawab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan judul "*Edukasi Literasi Artificial Intelligence (AI) Berbasis Nilai Islam untuk Penguatan Etika Berkomunikasi di Kalangan Pelajar SMK Sasmita Jaya 2 Tangerang Selatan*" dilaksanakan pada Senin, 20 Juli 2026 di Aula SMK Sasmita Jaya 2 Tangerang Selatan. Kegiatan diikuti oleh 50 siswa Jurusan Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ). Program ini diarahkan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai pemanfaatan AI secara bijak, kritis, kreatif, dan bertanggung jawab serta memperkuat etika komunikasi digital berdasarkan nilai-nilai Islam.

Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Kegiatan diawali dengan registrasi peserta, pembukaan, dan sambutan dari pihak sekolah serta tim pengabdi. Pihak sekolah diwakili oleh Bapak Jaenudin, S.Kom., M.Kom. selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Humas dan Bapak Dr. Herdi Wisman Jaya selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan. Kehadiran pimpinan sekolah menunjukkan adanya dukungan kelembagaan terhadap penguatan literasi digital dan kesiapan peserta didik dalam menghadapi perkembangan AI. Pihak sekolah juga menilai bahwa kegiatan ini relevan dengan kebutuhan siswa karena pemanfaatan

teknologi digital semakin intensif dalam proses pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari.

Materi pertama disampaikan oleh Lilik Sumarni, M.Si. dengan tema “Bijak Menggunakan AI, Santun Berkomunikasi di Era Digital.” Materi ini membahas konsep dasar AI, manfaat AI bagi pembelajaran, risiko penggunaan teknologi tanpa kontrol, serta pentingnya kemampuan memverifikasi informasi. Peserta juga memperoleh pemahaman tentang prinsip tabayyun, kejujuran, tanggung jawab, amanah, dan kesantunan dalam komunikasi digital. Materi tersebut diarahkan agar siswa tidak memandang AI hanya sebagai alat untuk memperoleh jawaban secara cepat, tetapi sebagai teknologi yang penggunaannya harus dikendalikan oleh nilai moral dan akhlak.



Gambar 1. Penyampaian materi “Bijak Menggunakan AI, Santun Berkomunikasi di Era Digital

Materi kedua disampaikan oleh Siska Yuningsih, M.I.Kom. dengan tema “AI di Dunia Pekerjaan dan Industri di Era Digital.” Peserta diberikan gambaran mengenai penerapan AI pada bidang pendidikan, kesehatan, komunikasi, bisnis digital, manufaktur, dan teknologi informasi. Materi juga menekankan bahwa perkembangan AI tidak semata-mata mengurangi peran manusia, tetapi mengubah jenis keterampilan yang dibutuhkan dalam dunia kerja. Oleh karena itu, peserta didorong mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, integritas, dan etika profesi. AI ditempatkan sebagai alat bantu untuk meningkatkan produktivitas manusia, bukan sebagai pengganti tanggung jawab dan proses berpikir pengguna.

Pelaksanaan kegiatan tidak hanya menggunakan ceramah, tetapi juga diskusi interaktif, demonstrasi penggunaan aplikasi AI, studi kasus, praktik, dan tanya jawab. Peserta diberi contoh pemanfaatan AI untuk mencari ide, mengembangkan materi presentasi, membantu penyusunan tugas, dan menghasilkan konten digital. Pada saat yang sama, siswa diberikan contoh penggunaan AI yang tidak etis, seperti menyalin jawaban tanpa memahami isi, menggunakan hasil AI tanpa mencantumkan sumber, menyebarkan informasi yang belum diverifikasi, serta menghasilkan pesan digital yang tidak santun.

Peserta menunjukkan antusiasme yang baik selama kegiatan. Hal tersebut terlihat dari banyaknya pertanyaan tentang penggunaan AI dalam tugas sekolah, peluang pekerjaan berbasis AI, cara membedakan informasi benar dan keliru, serta batas penggunaan AI yang diperbolehkan dalam kegiatan akademik. Peserta juga aktif memberikan pendapat saat membahas kasus plagiarisme, hoaks, ujaran negatif, dan penyalahgunaan media sosial.

Hasil Analisis Pretest dan Posttest

Analisis pretest dan posttest digunakan untuk melihat perubahan pemahaman peserta sebelum dan setelah mengikuti kegiatan. Penilaian difokuskan pada dua aspek, yaitu:

- Pendidikan dan Literasi Digital Islami, yang meliputi pemahaman konsep AI, manfaat dan risiko AI, verifikasi informasi, penggunaan AI dalam pembelajaran, plagiarisme, dan tanggung jawab akademik.
- Etika Komunikasi dan Karakter Islami, yang meliputi kejujuran, amanah, tabayyun, kesantunan, tanggung jawab digital, penghormatan terhadap orang lain, serta kesadaran terhadap dampak pesan di media digital.

Data angka pretest dan posttest belum tercantum secara lengkap dalam laporan yang diunggah. Oleh karena itu, tabel berikut dapat digunakan setelah nilai rata-rata atau persentase dari setiap aspek dimasukkan.

Tabel 1. Perbandingan Hasil Pretest dan Posttest

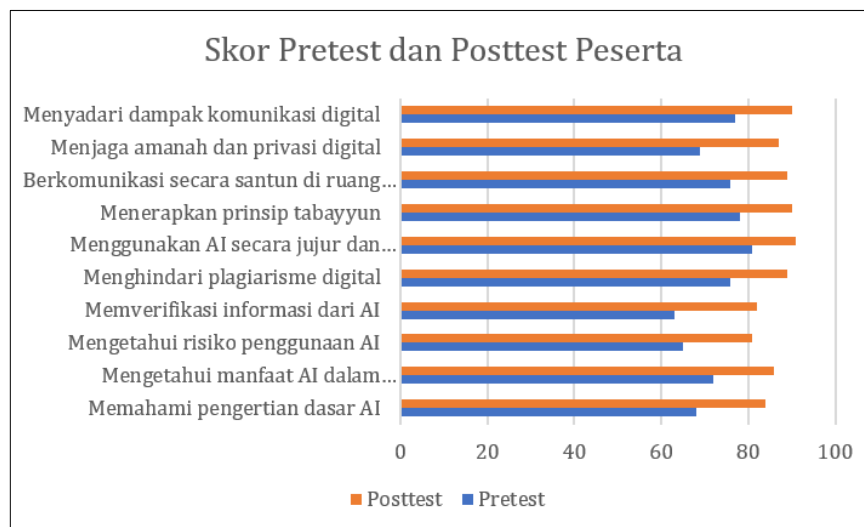
Aspek	Rata-rata Pretest	Rata-rata Posttest	Selisih	Peningkatan
Pendidikan dan Literasi Digital Islami	68.80	84.40	15.60	23%
Etika Komunikasi dan Karakter Islami	76.20	89.40	13.20	17%
Rata-rata Keseluruhan	72.50	86.90	14.40	20%

Berdasarkan hasil evaluasi, nilai rata-rata peserta pada aspek pendidikan dan literasi digital Islami meningkat dari 68,80 pada pretest menjadi 84,40 pada posttest. Dengan demikian, terdapat peningkatan sebesar 15,60 poin atau 23%. Pada aspek etika komunikasi dan karakter Islami, nilai rata-rata meningkat dari 76,50 menjadi 89,40, dengan peningkatan sebesar 13,20 poin atau 17%. Secara keseluruhan, nilai rata-rata peserta meningkat dari 72,50 menjadi 86,90. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan edukasi mampu meningkatkan pemahaman peserta mengenai penggunaan AI secara bijak sekaligus memperkuat kesadaran mereka terhadap etika komunikasi digital berbasis nilai Islam.

Tabel 2. Hasil Pretest dan Posttest Berdasarkan Indikator

No.	Indikator	Pretest	Posttest	Selisih
1	Memahami pengertian dasar AI	68	84	16

2	Mengetahui manfaat AI dalam pembelajaran	72	86	14
3	Mengetahui risiko penggunaan AI	65	81	16
4	Memverifikasi informasi dari AI	63	82	19
5	Menghindari plagiarisme digital	76	89	13
6	Menggunakan AI secara jujur dan bertanggung jawab	81	91	10
7	Menerapkan prinsip tabayyun	78	90	12
8	Berkomunikasi secara santun di ruang digital	76	89	13
9	Menjaga amanah dan privasi digital	69	87	18
10	Menyadari dampak komunikasi digital	77	90	13



Gambar 2. Perbandingan Skor Pretest dan Posttest Peserta

Peningkatan Literasi Artificial Intelligence

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai fungsi AI. Sebelum kegiatan, pemanfaatan AI cenderung dipahami sebagai sarana untuk memperoleh jawaban, membuat tugas, atau mencari informasi secara cepat. Setelah kegiatan, peserta mulai memahami bahwa keluaran AI tidak selalu akurat dan tetap membutuhkan proses pemeriksaan, perbandingan sumber, serta penilaian kritis dari pengguna.

Perubahan pemahaman ini penting karena literasi AI tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengoperasikan aplikasi, tetapi juga mencakup kemampuan memahami cara kerja, keterbatasan, risiko, dan konsekuensi penggunaannya. Dalam konteks pembelajaran, siswa perlu menyadari bahwa AI seharusnya digunakan untuk membantu proses berpikir, bukan menggantikan proses belajar. Penggunaan AI yang hanya berorientasi pada jawaban instan dapat menurunkan kemandirian belajar dan kemampuan analitis peserta didik.

Demonstrasi dan praktik memberikan kesempatan kepada peserta untuk melihat perbedaan antara penggunaan AI yang bersifat pasif dan penggunaan yang produktif. Penggunaan pasif ditunjukkan dengan memasukkan pertanyaan dan menyalin seluruh jawaban tanpa proses evaluasi. Sementara itu, penggunaan produktif dilakukan dengan menyusun instruksi yang jelas, mengevaluasi hasil, memperbaiki informasi, membandingkan dengan sumber lain, dan mengembangkan jawaban menggunakan pemikiran sendiri.

Penguatan Etika Komunikasi Berbasis Nilai Islam

Penguatan nilai Islam menjadi karakter utama program ini. Literasi AI tidak hanya diberikan dalam perspektif keterampilan teknis, tetapi juga dikaitkan dengan prinsip kejujuran, amanah, adil, ihsan, tanggung jawab, dan tabayyun. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar agar peserta mampu mempertimbangkan benar atau salah, pantas atau tidak pantas, serta bermanfaat atau merugikan sebelum menggunakan dan menyebarkan informasi.

Prinsip tabayyun memiliki relevansi kuat dalam penggunaan AI karena teknologi tersebut dapat menghasilkan informasi yang tampak meyakinkan, tetapi belum tentu benar. Peserta didorong untuk memeriksa kembali hasil AI melalui sumber yang kredibel sebelum menggunakannya dalam tugas atau menyebarkannya di media sosial. Dengan demikian, kemampuan menggunakan AI tidak dipisahkan dari tanggung jawab untuk menjaga kebenaran informasi.

Nilai kejujuran juga ditekankan dalam konteks akademik. Peserta diberikan pemahaman bahwa menggunakan AI sebagai alat bantu tidak selalu berarti melakukan kecurangan. Namun, penggunaan AI menjadi tidak etis apabila siswa mengakui hasil AI sebagai karya pribadi tanpa proses pengolahan, tidak mencantumkan sumber, atau menggunakannya untuk menghindari kewajiban belajar. Oleh karena itu, siswa perlu terbuka mengenai penggunaan AI dan tetap menunjukkan kontribusi pemikiran pribadi.

Dalam komunikasi digital, nilai amanah diwujudkan melalui penggunaan informasi dan data secara bertanggung jawab. Peserta diingatkan agar tidak memasukkan data pribadi, informasi rahasia sekolah, identitas teman, atau dokumen sensitif ke dalam aplikasi AI tanpa pertimbangan keamanan. Adapun prinsip kesantunan diwujudkan melalui pemilihan kata yang baik, penghormatan terhadap lawan bicara, serta penghindaran dari komentar kasar, penghinaan, dan ujaran kebencian.

Perubahan Sikap dan Partisipasi Peserta

Selain peningkatan pemahaman, hasil observasi menunjukkan adanya perubahan cara peserta merespons persoalan penggunaan AI. Peserta mulai dapat mengidentifikasi bahwa kecepatan dan kemudahan teknologi tidak selalu identik dengan kebenaran. Dalam diskusi, siswa mampu menyebutkan risiko penyebaran informasi palsu, plagiarisme, ketergantungan, pelanggaran privasi, serta menurunnya kemampuan berpikir kritis.

Partisipasi aktif peserta menjadi salah satu indikator keberhasilan kegiatan. Model workshop interaktif memungkinkan siswa tidak hanya menerima materi, tetapi juga menghubungkan pembahasan dengan pengalaman mereka sendiri. Diskusi kasus membantu peserta memahami bahwa persoalan etika digital dekat dengan kehidupan sehari-hari, misalnya saat mengerjakan tugas, menggunakan grup percakapan, memberikan komentar di media sosial, atau membagikan informasi.

Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif lebih efektif daripada penyampaian materi satu arah. Peserta menjadi lebih terbuka dalam menyampaikan pengalaman, pertanyaan, dan kebingungan yang mereka hadapi. Dari proses ini, tim pengabdian dapat memberikan penjelasan yang lebih kontekstual sesuai dengan kebutuhan siswa SMK.

Relevansi Kegiatan bagi Pelajar SMK

Materi AI di dunia pekerjaan memberikan makna praktis bagi siswa TKJ karena kompetensi digital akan menjadi bagian penting dalam dunia kerja. Peserta memperoleh gambaran bahwa kemampuan teknis perlu disertai dengan kreativitas, komunikasi, integritas, kolaborasi, dan tanggung jawab. Penguasaan AI tanpa etika berpotensi menimbulkan persoalan profesional, seperti manipulasi data, pelanggaran hak cipta, penyebaran informasi yang menyesatkan, dan penyalahgunaan data pengguna.

Program ini juga memperkuat pemahaman bahwa manusia tetap memegang peran utama dalam menentukan tujuan dan menilai dampak penggunaan teknologi. AI dapat menghasilkan informasi, tetapi tidak dapat mengambil alih tanggung jawab moral pengguna. Oleh karena itu, kompetensi masa depan perlu dibangun melalui kombinasi antara keterampilan teknologi, kemampuan berpikir kritis, dan karakter yang kuat.

Dukungan Mitra dan Keberlanjutan Program

Pihak sekolah memberikan respons positif terhadap kegiatan dan berharap program serupa dapat dilaksanakan secara berkelanjutan. Harapan tersebut menunjukkan bahwa literasi AI dan etika komunikasi digital dipandang sebagai kebutuhan nyata dalam lingkungan sekolah. Kegiatan ditutup dengan refleksi, penyerahan cendera mata, dan foto bersama peserta, narasumber, serta tim pengabdian.



Gambar 3. Penyerahan Cendera Mata Kepada Mitra



Gambar 4. Foto Bersama Peserta, Narasumber, dan Tim Pengabdian

Sebagai tindak lanjut, materi literasi AI berbasis nilai Islam dapat dikembangkan menjadi modul pendamping dan diintegrasikan ke dalam pembelajaran Informatika, Pendidikan Agama Islam, Bahasa Indonesia, kegiatan Rohis, maupun program penguatan karakter. Guru juga dapat berperan sebagai fasilitator internal agar edukasi tidak berhenti pada satu kegiatan. Rencana keberlanjutan dalam laporan mencakup pengembangan program literasi AI Islami serta integrasi materi ke dalam pembelajaran lintas mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler.

Capaian Program

Secara umum, kegiatan menghasilkan beberapa capaian berikut:

Aspek	Kondisi Awal	Hasil Kegiatan
Pemahaman AI	AI dipahami terutama sebagai alat mencari jawaban	Peserta memahami manfaat, keterbatasan, dan risiko AI
Kemampuan kritis	Informasi AI cenderung diterima langsung	Peserta memahami pentingnya verifikasi dan tabayyun
Integritas akademik	Belum memahami batas penggunaan AI	Peserta memahami plagiarisme dan tanggung jawab akademik
Etika komunikasi	Kesantunan digital belum menjadi perhatian utama	Peserta memahami adab, kejujuran, dan tanggung jawab digital
Kesiapan kerja	AI dipandang sebagai ancaman atau alat otomatis	Peserta memahami AI sebagai alat bantu dan pentingnya kompetensi manusia
Keberlanjutan	Belum tersedia program khusus literasi AI Islami	Terdapat rekomendasi pengembangan modul dan integrasi pembelajaran

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan, pengabdian ini memberikan kontribusi pada dua dimensi sekaligus. Pertama, dimensi kognitif berupa peningkatan pemahaman mengenai AI, manfaat, risiko, dan cara penggunaannya. Kedua, dimensi afektif berupa penguatan kesadaran moral dalam berkomunikasi dan menggunakan teknologi. Integrasi kedua dimensi tersebut merupakan keunggulan kegiatan karena literasi AI tidak berhenti pada kemampuan teknis, tetapi diarahkan pada pembentukan karakter pengguna teknologi yang jujur, kritis, amanah, santun, dan bertanggung jawab.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berhasil meningkatkan pemahaman siswa SMK Sasmita Jaya 2 Tangerang Selatan mengenai pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) secara bijak dan bertanggung jawab. Melalui penyampaian materi, diskusi, dan praktik, peserta tidak hanya memahami manfaat AI dalam pembelajaran dan dunia kerja, tetapi juga pentingnya menerapkan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, amanah, tanggung jawab, dan kesantunan dalam berkomunikasi di ruang digital. Program ini diharapkan menjadi langkah awal dalam membangun budaya literasi AI yang beretika di lingkungan sekolah.

Sekolah diharapkan dapat mengintegrasikan literasi AI dan etika komunikasi digital ke dalam kegiatan pembelajaran maupun program penguatan karakter. Guru diharapkan terus mendampingi siswa dalam memanfaatkan AI secara positif,

sedangkan peserta didik diharapkan menggunakan AI sebagai alat bantu belajar tanpa mengabaikan kejujuran, berpikir kritis, dan tanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Afizah, A., Anggraita, F., Alhalim, M., Ulya, S., & Sukran, S. (2026). Peran Guru Dalam Mengintegrasikan Artificial Intelligence untuk Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Mulia pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cerdas Proklamator*, 14(1), 70–84.
- APJII. (2024). *Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia*. https://www.apjii.id/berita/d/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang?utm_source=chatgpt.com
- Boonlue, S. (2024). *Guidance for Generative Ai in Education and Research" for Teachers*. Journal of Industrial Education. <https://doi.org/10.55003/jie.23202>
- OCED. (2024). *Education Policy Outlook 2024*. https://www.oecd.org/en/publications/education-policy-outlook-2024_dd5140e4-en.html
- Rahmah, A., & Jannah, N. (2025). Pemanfaatan Artificial Intelligence dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 630–651.
- Saraswati, A., Dhini, F. A., IndahPrawesti, F., Salsabila, R., & Puspaningrum, A. (2026). Mewujudkan Pendidikan Adaptif melalui Peningkatan Literasi, Numerasi, dan Pemanfaatan Artificial Intellegence (AI) dalam Mendukung Implementasi Kurikulum Merdeka. *Sosiola Pedagogi Jurnal Inovasi Pendidikan, Sosial, Dan Humaniora*, 2(2).